



Volume 13 Number 02 2024

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

Pengembangan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas VIII MTS YAPPAM Martebing

Rusda Nita Nelly Manurung
Sarjana Farmasi, STIKes As Syifa Kisaran
manurungrusdanita@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to produce a Problem Based Learning (PBL) learning model to improve the ability to write practical and effective argumentative paragraphs. An argumentative paragraph is a paragraph that expresses an opinion accompanied by accurate evidence and facts to convince the reader. Therefore, to train students' skills in writing argumentative paragraphs, students must be trained optimally and given maximum understanding to improve their understanding in writing argumentative paragraphs. This type of research is development research (Research and Development) using the Borg & Gall development model. The subjects of this research were 30 students of class VIII MTS YAPPAM. Data analysis was carried out by converting the total actual scores obtained into five-scale qualitative data. The products developed are PBL learning model books, lesson plans, worksheets (LK) and learning achievement tests (TPB). The results of expert validation, teacher assessment scores, student responses, learning observations, learning achievement tests, and investigative ability tests show that PBL learning model books, lesson plans, worksheets (LK), learning achievement tests (TPB), and argumentative paragraph writing ability tests (TKMPA) is valid, practical and effective. Thus, overall the research conducted shows that the product developed is suitable for use in terms of validity, practicality and effectiveness.

Keywords: development of learning models, problem based learning, argumentative paragraph.

A. Pendahuluan

Belajar merupakan suatu tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman. Belajar didefinisikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian atau ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih (Djamaludin, 2019). Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, pendidik memberikan bantuan agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan

pada peserta didik. Pembelajaran dapat diartikan pula sebagai proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. (Djamaludin, 2019).

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung proses pendidikan nasional tersebut, maka dalam proses pembelajaran perlu diciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, kreatif dan dinamis.

Model Problem Based Learning merupakan pembelajaran yang mengutamakan pada kegiatan pemecahan masalah, dan masalah yang harus diselesaikan merupakan masalah yang belum jadi atau tidak terstruktur dengan baik (*ill-structured problem*), sehingga hal ini dapat mengajak peserta didik untuk berpikir dan melakukan diskusi secara berkelompok. Peserta didik dihadapkan pada masalah kontekstual atau masalah yang disimulasikan, peserta didik berkelompok dan bekerja sama untuk menumbuhkan keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*), selanjutnya peserta didik mendiskusikan apa yang harus dilakukan dan bernegosiasi untuk mendapatkan jawaban dari masalah tersebut (Rizqi, et al. 2020).

Keterampilan menulis memiliki peran penting dalam kehidupan. Menulis adalah kegiatan mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bentuk tulisan dengan harapan dapat dipahami oleh pembaca. Sejalan dengan hal ini, Tarigan (2008:3) menyatakan keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang diperlukan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Persoalan yang perlu diperhatikan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTS bahwa siswa dalam menyusun paragraf argumentasi mengalami beberapa masalah. Pertama, rendahnya hasil pembelajaran menulis yang dilakukan oleh siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal. Kedua, siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Ketiga, siswa kesulitan memahami konsep-konsep dalam menulis paragraf. Keempat, kalimat yang ditulis oleh siswa tidak efektif. Kelima, rendahnya pengetahuan siswa terhadap pemilihan kata yang tepat (*diksi*) sehingga kata di dalam kalimat tersebut tidak padu. Pembelajaran menulis paragraf merupakan kegiatan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis gagasan guna mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif.

Paragraf argumentatif adalah paragraf yang bersifat argumentasi atau yang mengemukakan alasan, contoh, bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan sehingga orang lain terpengaruh dan membenarkan pendapat, gagasan, serta sikap penulis (Kusmadi dkk, 2005:27). Paragraf argumentatif ini merupakan suatu paragraf yang mengemukakan pendapat yang disertai bukti dan fakta yang akurat guna meyakinkan pembaca. Oleh karena itu, untuk melatih keterampilan siswa dalam menulis paragraf argumentatif, maka siswa harus dilatih secara maksimal dan diberikan pemahaman secara maksimal untuk meningkatkan pemahamannya dalam menulis paragraf argumentasi.

Model PBL berpotensi untuk menumbuhkan kemandirian peserta didik melalui pemecahan masalah, dapat digunakan untuk peserta didik yang mumpuni, namun kurang cocok diterapkan pada peserta didik yang masih memerlukan bimbingan tutorial (Febrita & Harni, 2020). Dengan sintaks pembelajaran diawali guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik, membantu dan mengarahkan peserta didik dalam pemecahan masalah, dengan berbantuan media Power Point. Pembelajaran menggunakan model PBL dengan menggunakan media powerpoint ternyata masih kurang efektif dalam meningkatkan tingkat pemahaman peserta didik. Tidak tercapainya nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan masalah umum yang dihadapi oleh peserta didik di kelas. Terdapat sekitar 75% peserta didik memiliki nilai di bawah 72, yaitu nilai KKM dan harus mengikuti program remedial. Hal ini disebabkan sebagian besar peserta didik menganggap bahwa pembelajaran menulis paragraf argumentasi yang

kurang menarik dan sulit untuk dipahami. Kemampuan menulis paragraf argumentasi yang kurang baik menjadikan pelajaran menulis terkesan sulit (Khumaidi & Sucahyo, 2018).

Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan pengamatan suasana pembelajaran di MTS YAPPAM, pembelajaran masih sering menggunakan metode ceramah, dengan alasan bahwa materi yang harus disampaikan banyak, sedang waktu yang tersedia terkadang tidak mencukupi. Pembelajaran juga masih berdasar buku teks yang ada di sekolah, belum disesuaikan dengan perkembangan siswa, dan kurang terkait dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pemilihan model pembelajaran problem based learning sebagai solusi pemecahan masalah dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi karena model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk terbiasa menghadapi masalah dan menyelesaikannya dengan cara menyampaikan pendapat disertai dengan alasan yang logis. Secara tertulis sesuai dengan masalah nyata yang terjadi. Arends (2013:115) mengemukakan sintaks dan perilaku guru yang relevan dalam Model Pembelajaran Problem-Based Learning (PBL). Menurut penelitian yang dilakukan Farhan (2014, p. 239), model pembelajaran PBL efektif ditinjau dari prestasi belajar siswa. Artinya bahwa dengan menggunakan model pembelajaran PBL, prestasi belajar bahasa Indonesia siswa dapat meningkat.

Tabel 1. Sintaks PBL dan Kegiatan Guru yang Relevan Tahapan Kegiatan guru

Tahapan	Kegiatan Guru
Tahap 1: Mengarahkan siswa pada masalah	Guru meninjau ulang tujuan pelajaran, menjabarkan persyaratan logistik yang penting dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah
Tahap 2: Menyiapkan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan menyusun tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan.
Tahap 3: Membimbing penelitian mandiri dan kelompok.	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, mengadakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi.
Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan artefak.	Guru membantu siswa merencanakan dan mempersiapkan artefak yang sesuai seperti laporan, video, dan model, serta membantu mereka membagikan pekerjaan mereka dengan orang lain
Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk merefleksikan penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah guru melakukan penelitian di tempatnya bekerja, misal dengan mengembangkan model pembelajaran yang sudah ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Soenarto (2013:184), bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan, maka para pakar pendidikan melakukan penelitian yang mengarah pada pengembangan model pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan untuk menghasilkan suatu model pembelajaran baru atau modifikasi model pembelajaran yang sudah ada agar menjadi lebih baik dalam membantu siswa

memahami pelajaran menulis paragraf argumentasi. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Rustaman (2023:12) bahwa guru harus mampu mengenali dan menggunakan model-model pembelajaran yang sudah dikembangkan oleh para pakar.

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan Investigasi dan ranah afektif, yaitu minat belajar matematika siswa. Produk pengembangan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah buku model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL), RPP, lembar kerja (LK) dan tes prestasi belajar (TPB).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Peneliti menggunakan model pengembangan Borg & Gall (1983:590) yang terdiri dari 10 langkah pengembangan, yaitu Research and information collecting, Planning, Develop preliminary form of product, Preliminary field testing, Main product revision, Main field testing, Final product revision, dan Dissemination and implementation. Dari 10 langkah pengembangan tersebut, dimodifikasi sesuai dengan kondisi pada penelitian ini menjadi tiga langkah penelitian, yaitu pendahuluan, produksi, dan pengembangan.

Penelitian pengembangan ini dilaksanakan di MTS YAPPAM pada hari Senin tanggal 22 April 2024 sampai dengan hari Selasa tanggal 30 April 2024. Subjek uji coba pada tahap pertama yaitu uji coba terbatas melibatkan 15 siswa kelas VIII A di MTS YAPPAM dengan tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Sedangkan uji coba tahap kedua yaitu uji coba lapangan dilaksanakan di kelas VIII B di MTS YAPPAM sebanyak 30 siswa dan 1 orang guru Bahasa Indonesia.

Prosedur penelitian pengembangan model yang digunakan adalah model pengembangan Borg & Gall yang telah dimodifikasi sesuai dengan kondisi pada penelitian ini. Dari sepuluh langkah pengembangan model Borg & Gall, dimodifikasi menjadi tiga langkah penelitian, yaitu meliputi pendahuluan, produksi, dan pengembangan. Pada tahap pendahuluan, dilakukan pengumpulan informasi berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan dengan cara kajian pustaka dan studi lapangan.

Desain produksi yang dikembangkan meliputi (a) Buku model pembelajaran Problem Based Learning yang berisi komponen-komponen model pembelajaran Problem Based Learning, yaitu pendahuluan, teori pendukung, Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL), dan petunjuk pelaksanaan Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), b) Pembuatan RPP yang menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), c) Pembuatan perangkat yang mendukung pelaksanaan RPP yang menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) meliputi pembuatan sumber/alat/bahan ajar yang berupa Lembar Kerja (LK), pembuatan Tes Prestasi Belajar (TPB).

Sebagaimana dikemukakan oleh Joyce & Weil (1996:84-85), bahwa sebuah model pembelajaran terdiri dari tahapan-tahapan pembelajaran (syntax), sistem sosial (social system), prinsip dari reaksi (principles of reaction) dan sistem pendukung (support system). Sistem pendukung dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja (LK) dan Tes Prestasi Belajar (TPB).

Treffers (Cobb, et al., 2011:76-77) mengatakan bahwa tujuan dari sebuah desain penelitian tidak hanya untuk membangun sebuah konstruksi yang jelas, tetapi juga mencakup pengembangan, pengujian dan memperbaiki aktivitas pengajaran. Nieveen (1999:126) mengatakan hasil produk pendidikan memainkan peranan yang penting dalam pendidikan. Untuk memenuhi fungsi diatas, produk harus mempunyai kriteria yang baik. Maka untuk memenuhi kriteria pembelajaran dan kualitas produk yang baik pada penelitian ini dipakai kriteria kualitas produk menurut Nieveen. Nieveen (1999:127-128) mengatakan bahwa kualitas produk pendesainan, pengembangan, dan pengevaluasian program harus memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif.

Pada tahap pengembangan, produk Draft 1 dilakukan validasi oleh ahli bahasa sehingga dapat diketahui apakah produk yang dihasilkan telah sesuai dan layak digunakan atau tidak. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan saran dan perbaikan terhadap instrumen yang akan dipakai. Apabila hasil data analisis validasi ahli Draft 1 adalah valid, maka produk dapat digunakan dalam uji coba. Selanjutnya draft 2 diujicobakan pada kelompok terbatas yang dinamakan uji coba terbatas untuk menguji kualitas produk pengembangan pada skala kecil, yaitu untuk mengetahui keterbacaan dari produk pengembangan. Apabila hasil dari uji coba terbatas Draft 2 yang dihasilkan menunjukkan kriteria yang telah ditentukan untuk uji coba keterbacaan, maka Draft 2 adalah produk akhir. Tetapi jika hasil analisis belum menunjukkan kriteria yang telah ditentukan untuk uji coba keterbacaan, maka dilakukan perbaikan produk dan selanjutnya dilakukan uji coba lapangan. Hasil dari uji coba terbatas ini disebut dengan Draft 3.

Draft 3 sebagai hasil dari uji coba terbatas kemudian diujicobakan pada skala yang lebih luas, yaitu uji coba lapangan. Uji coba lapangan dilakukan dengan maksud untuk menguji kualitas produk yang dikembangkan yaitu perangkat pembelajaran yang berupa Buku Model Pembelajaran PBL, RPP, LK, dan TPB di sekolah yang menjadi subjek penelitian. Hasil dari uji coba lapangan ini selanjutnya disebut dengan Draft 4. Apabila hasil data analisis produk pada Draft 4 telah memenuhi kriteria kepraktisan dan keefektifan, maka produk adalah produk akhir. Jika hasil analisis menunjukkan belum memenuhi kriteria kepraktisan dan keefektifan, maka dilakukan revisi produk. Hasil revisi harus diujicobakan kembali hingga didapat produk revisi yang praktis dan efektif.

Analisis data penelitian dilakukan untuk membuktikan validitas, kepraktisan dan keefektifan pengembangan model pembelajaran. Menurut Cohen & Swerdlik (2005:212) bahwa alat ukur yang baik adalah alat ukur yang valid dan reliabel. Validitas isi tes prestasi belajar, dan tes kemam puan investigasi diperoleh dari penilaian validator. Sebelum digunakan dalam uji coba lapangan, tes terlebih dahulu diujicobakan di kelas VIII MTS YAPPAM.

C. Pembahasan

Produk dari penelitian pengembangan model pembelajaran PBL ini terdiri dari Buku Model pembelajaran PBL, Rencana Pelaksanaan Pelajaran (RPP), Lembar Kerja (LK), Tes Prestasi Belajar (TPB), dan Tes Kemampuan Investigasi. Berdasarkan hasil penilaian ahli terhadap produk pengembangan model pembelajaran PBL, dapat ditunjukkan bahwa produk yang dihasilkan termasuk kategori sangat baik. Hasil penilaian terhadap produk pengembangan menunjukkan bahwa hasil validasi Buku Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Lembar Kerja (LK), Tes Prestasi Belajar (TPB), dan Tes Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi (TKMPA) dari dua validator menunjukkan nilai A dengan kategori sangat baik, sehingga produk termasuk dalam kriteria Layak Digunakan dengan Revisi (LDR) yang berarti bahwa produk memenuhi syarat dapat digunakan.

Uji coba terbatas untuk mengetahui keter bacaan dari Lembar Kerja (LK), soal Tes Prestasi Belajar (TPB), soal Tes Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi (TKMPA), dan angket minat belajar menulis paragraf argumentasi siswa dilaksanakan di kelas VIII MTS YAPPAM dengan melibatkan 15 orang siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Data hasil angket yang diberikan kepada 15 siswa menyatakan bahwa LK mempunyai skor 16,83 dengan nilai A kategori sangat baik, soal TPB mempunyai skor 16,83 dengan nilai B kategori baik, soal TKMPA mempunyai skor 14,67 dengan nilai B kategori baik dan angket minat belajar menulis paragraf argumentasi siswa mempunyai skor 13,63 dengan nilai B kategori baik.

Secara umum, hasil dari uji keterbacaan siswa menunjukkan bahwa hasilnya adalah baik dan mudah dipahami. Sedangkan hal-hal yang menjadi bahan untuk revisi antara lain adalah dalam soal tes kemampuan menulis paragraf argumentasi yang digunakan, langkah-langkah untuk menyelesaikan soal kurang jelas, sehingga perlu diperbaiki dengan menambahkan kalimat atau petunjuk penyelesaian soal agar siswa bisa mengerjakan sesuai langkah-langkah yang benar. Sebanyak 12 siswa, atau 29,56% siswa menilai sangat baik, 15 siswa atau 65,78 % siswa menilai baik dan 3 orang siswa atau 4,66% siswa menilai dengan kriteria cukup baik. Produk

dikatakan memenuhi kualitas praktis jika minimal 80% responden mem berikan penilaian minimal baik (B).

Dapat disimpulkan bahwa produk pengembangan memenuhi kriteria praktis. Data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dilakukan pada setiap pertemuan dan kemudian dianalisis. Kualitas kepraktisan produk pengembangan yang didasarkan pada keterlaksanaan pembelajaran jika persentase keterlaksanaan pembelajaran minimal 80 %. Berdasar hasil observasi, diperoleh bahwa dari pertemuan I sampai dengan pertemuan VI, persentase keterlaksanaan pembelajaran adalah 96%, sehingga dapat disimpulkan bahwa produk pengembangan memenuhi kualitas praktis ditinjau dari keterlaksanaan model pembelajaran. Hasil keefektifan produk pengembangan dapat dilihat dari hasil tes prestasi belajar, tes kemampuan menulis paragraf argumentasi, dan minat belajar menulis paragraf argumentasi siswa. Data hasil tes prestasi belajar, tes kemampuan menulis paragraf argumentasi, dan minat belajar mate matika siswa diperoleh pada saat sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran. Tes diikuti oleh seluruh siswa kelas VII B, dengan banyaknya siswa ada 30 anak.

Hasil Tes Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi menunjukkan bahwa terdapat kenaikan persentase untuk setiap aspek kemampuan investigasi. Nilai rata-rata pretes adalah 65,8 atau sebesar 65,8 %, nilai rata-rata postes adalah 82,5 atau sebesar 82,5 %. Jadi diperoleh peningkatan hasil dari pretes dan postes sebanyak 17,1 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa produk yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan investigasi atau memenuhi kriteria keefektifan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Lail Ziyadatul (2022) yang menyimpulkan bahwa menulis paragraf argumentasi yang dilaksanakan dengan PBL efektif untuk diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa mengalami peningkatan.

Data hasil angket minat belajar menulis paragraf argumentasi siswa diperoleh sebelum dan sesudah pembelajaran, yaitu dapat dilihat pada Tabel 10. Tabel tersebut menunjukkan hasil bahwa minat belajar menulis paragraf argumentasi siswa sebelum pembelajaran sebanyak 7 siswa atau 18,14 % termasuk memiliki minat sangat baik, sebanyak 20 siswa atau 56,16 % termasuk memiliki minat baik, dan sebanyak 10 siswa atau 25,7 % termasuk memiliki minat cukup baik serta kriteria minimal baik sebesar 74,3 %. Setelah pembelajaran menunjukkan hasil bahwa sebanyak 12 siswa atau 29,56 % termasuk memiliki minat sangat baik, sebanyak 15 siswa atau 65,76 % termasuk memiliki minat baik, dan sebanyak 3 siswa atau 4,66 % termasuk memiliki minat cukup baik serta kriteria minimal baik sebesar 82,86%.

Berdasarkan data tersebut, dilihat dari minat belajar menulis paragraf argumentasi siswa, pembelajaran sudah bisa dikatakan efektif karena sudah sebesar 95,86% siswa termasuk dalam kategori minimal baik. Berdasarkan kriteria kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan perangkat pembelajaran yang dikembangkan telah terpenuhi, maka diperoleh suatu produk akhir yang berorientasikan pada kemampuan investigasi dan minat belajar matematika siswa MTS YAPPAM yang valid, praktis, dan efektif sehingga layak digunakan untuk pembelajaran di sekolah.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa hasil pengembangan merupakan produk pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan minat belajar menulis paragraf argumentasi siswa MTS YAPPAM yang meliputi Buku Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja (LK) serta Tes Prestasi Belajar (TPB) yang valid, praktis, dan reliabel untuk digunakan.

Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan minat belajar menulis paragraf argumentasi siswa MTS YAPPAM efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dengan demikian model pembelajaran

Problem Based Learning (PBL) perlu diaplikasikan untuk pembelajaran lain sehingga penerapannya semakin luas.

Daftar Rujukan

- Arends, R. I. (2013). Belajar untuk mengajar. (Terjemahan Made Frida Yulia). New York, NY: McGraw-Hill.
- Azwar, S. (2010). Sikap manusia teori dan pengukurannya, Pustaka Belajar : Yogyakarta. Borg, W. R. ,
- Cohen, R. J. & Swerdlik, M. (2005). Psychological testing and assessment: An introduction to tests and measurement (6th ed.). New York, NY: McGraw-Hill
- Djamaludin, A. (2019). Belajar Dan Pembelajaran (A. Syaddad (ed.)). CV KAFFAH LEARNING CENTER.
- Gall, M. D. (1983). Educational reseach an introduction. New York, NY: Longman.
- Cobb, P., Gravemeijer, K., & Yackel, E. (2011). Symbolizing and instructional design– developing instructional sequences to support students mathematical learning. Dalam Sfard. A., Gravemeijer, K., & Yackel, E. (Eds.), A journey in mathematics education research (pp 76- 82). New York, NY: Springer
- Joyce, B., & Weil, M. (1996). Model of teaching. Fifth edition. Boston, MA: Pearson Education, inc.
- Republik Indonesia.(2003). Undang-undang RI nomor 20, tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- Republik Indonesia. (2005). Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen
- Morgan, C. (2002). Writing mathematically: The discourse of investigation. UK: Falmer Press
- Nieveen, N. (1999). Prototyping to reach product quality. London: Kluwer Academic Publisher.
- Rustaman, N. Y. (___). Pengembangan model pembelajaran (MIPA). Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Pengembangan Pembelajaran MIPA dan Implementasinya pada pelaksanaan KBK di FPMIPA IKIP PGRI Semarang.
- Soenarto. 2013. Metode penelitian pendidikan. Yogyakarta. UNY Press.
- Suryani, Y. E. (2013). Pengembangan instrumen penilaian afektif. Klaten: Unwidha
- Sukmadinata, Nana S. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Wiranata, R. A., & Sujana, I. W. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Pemecahan Masalah Kontekstual Materi Masalah Sosial Kelas IV SD. Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran, 4(1), 30-38
- Ziyadatul, Lail. 2022. Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Melalui Metode Problem Based Learning Berbantuan Media Gambar. IKIP Bojonegoro: Proseding Senada.